

Kemandirian Belajar Matematika Peserta Didik Pada Masa Pandemi Covid-19 Ditinjau Berdasarkan Gender

Dwi Wahyuni^{1*}, Sugeng Sutiarso²

¹ Mahasiswa Magister Pendidikan Matematika, Universitas Lampung, Indonesia

² Dosen Magister Pendidikan Matematika, Universitas Lampung, Indonesia

Email: dwahyuni0123@gmail.com

Abstract

This study was conducted with the aim of describing the independence of students in learning mathematics during the COVID-19 pandemic based on gender. This study uses a qualitative-descriptive research approach which emphasizes the observation of the phenomenon and the substance of the meaning of the phenomenon that occurs when the research is in progress and is presented in the form as it is. This research was conducted at MA Al Hasan with the research subjects being all students of class XI and XII of the 2021/2022 academic year with a total of 63 students. The number of male students as many as 35 people and women as many as 28 people. This study uses a type of survey research that collects data using a questionnaire by spreading a link to the questionnaire sheet made via google forms to students. The indicators of learning independence used are: (1) learning initiatives, (2) diagnosing learning needs, (3) setting learning targets/objectives, (4) viewing difficulties as challenges, (5) utilizing and finding relevant sources, (6) Selecting and establishing learning strategies, and (7) Self-efficacy (Self-concept). The results of this study indicate that the independence of students in learning mathematics during the covid-19 pandemic based on gender is classified as good. This is shown from the results of the analysis that both male and female students show indicators of learning independence that are classified as good.

Keywords: independent learning, Covid-19 pandemic, gender

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemandirian belajar matematika peserta didik selama masa pandemi Covid-19 berdasarkan gender. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yang menekankan pada pengamatan fenomena dan pemaknaan substansi dari peristiwa yang terjadi selama penelitian, dengan penyajian data apa adanya sesuai temuan lapangan. Penelitian ini dilakukan di MA Al Hasan dengan subjek penelitian adalah semua peserta didik kelas XI dan XII Tahun Ajaran 2021/2022 dengan jumlah peserta didik sebanyak 63 orang. Jumlah peserta didik laki-laki sebanyak 35 orang dan perempuan sebanyak 28 orang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian survey yang mengumpulkan data menggunakan kuisioner dengan menyebar link lembar kuisioner yang dibuat melalui *google formulir* kepada peserta didik. Indikator kemandirian belajar yang dipakai adalah: (1) Inisiatif belajar, (2) Mendiagnosa kebutuhan belajar, (3) Menetapkan target/tujuan belajar, (4) Memandang kesulitan sebagai tantangan, (5) Memanfaatkan dan mencari sumber yang relevan, (6) Memilih dan menetapkan strategi belajar, dan (7) *Self-effacy* (Konsep diri). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian belajar matematika peserta didik selama pandemi Covid-19, baik laki-laki maupun perempuan, tergolong baik pada seluruh indikator yang dianalisis. Temuan ini mengindikasikan bahwa perbedaan gender bukan penghalang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemandirian belajar matematika secara optimal.

Kata Kunci: kemandirian belajar, pandemi Covid-19, gender

How to Cite: Wahyuni, D. & Sutiarso, S. (2023). Kemandirian Belajar Matematika Peserta Didik Pada Masa Pandemi Covid-19 Ditinjau Berdasarkan Gender. *Journal of Mathematics in Teaching and Learning*, 2 (1), 110-120.

PENDAHULUAN

Dunia pernah merasakan suatu wabah suatu penyakit yang disebabkan oleh virus bernama Corona yang dikenal dengan Covid-19 (*Corona Virus Diseases-19*). Virus yang mewabah pada tanggal 31 Desember 2019 dari kota Wuhan Provinsi Hubei, Tiongkok menyebar hampir keseluruhan penjuru dunia dengan sangat cepat, yang menyebabkan *World Health Organization* (WHO) pada

Received August 14, 2023; Revised September 02, 2023; Accepted October 10, 2023

tanggal 11 Maret 2020 menetapkan bahwa wabah ini sebagai pandemi secara global yang dikenal dengan Pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Penerapan kebijakan pembatasan sosial di berbagai negara, termasuk Indonesia yang dikenal dengan PSBB, mengharuskan sekolah menghentikan pembelajaran tatap muka dan beralih ke pembelajaran jarak jauh (Dong et al., 2020). Perubahan ini terjadi secara mendadak, sehingga memerlukan adaptasi cepat dari pendidik, peserta didik, maupun orang tua.

Peralihan dari pembelajaran tatap muka ke pembelajaran daring tidak hanya menuntut motivasi, kesiapan, dan disiplin diri yang lebih tinggi dari peserta didik. Menurut Zimmerman (2002), kemandirian belajar melibatkan kemampuan untuk menetapkan tujuan, memantau kemajuan, dan mengevaluasi hasil belajar. Hal ini penting dalam pembelajaran daring karena guru memiliki keterbatasan dan hambatan dalam pengawasan proses pembelajaran daring di kelas (Salsabila et al., 2021). Dengan demikian, peserta didik akan kesulitan mencapai hasil belajar yang optimal di masa pandemi tanpa kemandirian belajar yang baik.

Salah satu sub-faktor penting dari keadaan individu yang mempengaruhi pembelajaran daring adalah kemandirian belajar (Adam et al., 2017). Kemandirian diartikan sebagai hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain (kbbi.web.id, 2021). Kemandirian belajar diartikan sebagai proses perancangan dan pemantauan diri yang seksama terhadap proses kognitif dan afektif dalam menyelesaikan suatu tugas akademik (Hendriana et al., 2017). Kemandirian belajar juga dimaknai sebagai sifat, kemauan dan kemampuan peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar aktif dalam usahanya menguasai sesuatu kompetensi yang telah ditetapkan (Zimmerman, 1990). Dalam pembelajaran matematika, kemandirian belajar menjadi faktor yang sangat penting (Makur et al., 2021). Matematika dikenal sebagai mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman konsep yang mendalam, latihan berkelanjutan, dan kemampuan pemecahan masalah yang baik (Boekaerts, 2011). Ketika pembelajaran dilakukan secara daring, peserta didik harus mampu mengatur waktu, mencari sumber belajar, dan memecahkan masalah secara mandiri tanpa bimbingan intensif dari guru (Nastiti & Abdu, 2020; Salsabila et al., 2021). Oleh karena itu, kemandirian belajar sangat berperan terhadap pencapaian kompetensi matematika selama pandemi.

Beberapa penelitian telah mengkaji tentang kemandirian belajar peserta didik. Amalia et al. (2018) menyebutkan bahwa peserta didik yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi: a) cenderung belajar lebih baik dalam pengawasannya sendiri dari pada dalam pengawasan program; b) mampu memantau, mengevaluasi dan mengatur belajarnya secara efektif; c) menghemat waktu dalam menyelesaikan tugasnya; dan d) mengatur belajar dan waktu secara efisien. Penelitian yang dilakukan Hafadh & Wahyuni (2020) menuliskan bahwa kemandirian belajar peserta didik terhadap pembelajaran matematika pada masa pandemi sudah tergolong baik. Ini menunjukkan bahwa peserta didik telah mampu beradaptasi pada keadaan pandemi saat ini. Namun, guru yang berperan sebagai pendidikpun masih harus mendampingi peserta didik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat lebih memahami setiap materi yang dipelajarinya serta dapat meningkatkan kemandirian belajar

peserta didik dalam pembelajaran matematika khususnya (Lin et al., 2017; Salsabila et al., 2021).

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar seseorang. Saprizal et al., (2021) mengatakan bahwa faktor tersebut meliputi usia, jenis kelamin, konsep diri, pendidikan, keluarga dan interaksi sosial. Adapun gender merupakan atribut yang diasosiasikan dengan jenis kelamin seseorang, termasuk peran, tingkah laku, preferensi yang menerangkan sifat kelakian dan kewanitaan dalam konteks suatu budaya tertentu (Hoang, 2008). Gender berbeda dengan jenis kelamin. Jenis kelamin dibuktikan berdasarkan ciri fisik dari manusia, sehingga hanya ada laki-laki dan perempuan (Alghar, 2022). Sedangkan gender, dapat terbagi ke dalam beberapa kategori, tergantung pada konteks budaya di suatu daerah (Stoet & Geary, 2013).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perbedaan gender dapat memengaruhi gaya belajar, motivasi, dan strategi belajar yang digunakan siswa (Kesici et al., 2009; Royer & Garofoli, 2005). Misalnya, ada temuan bahwa siswa perempuan cenderung lebih teliti, terorganisir, dan memiliki strategi belajar yang lebih terstruktur, sementara siswa laki-laki cenderung lebih berorientasi pada hasil akhir (Alghar, 2022; Hall, 2012; Johnson et al., 2022). Perbedaan ini dapat berdampak pada tingkat kemandirian belajar, terutama ketika siswa dihadapkan pada pembelajaran daring yang menuntut manajemen belajar secara mandiri (Adam et al., 2017).

Penelitian terdahulu juga menunjukkan variasi hasil terkait pengaruh gender terhadap kemandirian belajar. Misalnya, penelitian Virtanen & Nevgi (2010) yang menemukan perempuan cenderung memiliki keterampilan perencanaan dan pengaturan waktu yang lebih baik dalam pembelajaran daring. Fauzan et al. (2020) menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan kemandirian belajar antara peserta didik laki-laki dan perempuan terhadap pembelajaran. Sedangkan dalam pembelajaran matematika. Begitu juga Bussey (2011) menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam hal kemandirian belajar. Namun Saprizal et al. (2021) menyatakan bahwa terdapat perbedaan kemandirian belajar matematika antara peserta didik laki-laki dan perempuan dalam beberapa indikator, seperti inisiatif belajar, mendiagnosa kebutuhan belajar, menetapkan target belajar, memonitor, mengatur, dan mengontrol pembelajaran. Perbedaan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor gender perlu dikaji lebih lanjut, utamanya dalam konteks pandemi Covid-19 yang memaksa peserta didik melakukan pembelajaran daring.

Lebih lanjut, kajian mengenai kemandirian belajar matematika berdasarkan gender pada masa pandemic di Indonesia masih terbatas. Sebagian besar penelitian lebih menyoroti efektivitas pembelajaran daring atau pengaruh faktor teknologi terhadap capaian belajar siswa (Fauzi & Chano, 2022; Herliandry et al., 2020). Padahal, kemandirian belajar menjadi salah satu faktor kunci yang memengaruhi keberhasilan peserta didik dalam menyelesaikan pembelajaran matematika secara daring. Penelitian yang mengaitkan kemandirian belajar, matematika, dan gender di masa pandemi akan memberikan gambaran yang utuh terkait strategi pembelajaran daring yang efektif.

Kekosongan penelitian ini penting untuk diisi, karena pandemi telah mengubah paradigma pembelajaran hingga saat ini. Dalam pembelajaran daring, guru tidak lagi menjadi satu-satunya

sumber pengetahuan, tetapi menjadi fasilitator yang mendukung proses belajar mandiri peserta didik (Joyce & Calhoun, 2014). Oleh karena itu, penelitian yang mengidentifikasi profil kemandirian belajar matematika siswa berdasarkan gender dapat memberikan kontribusi terhadap perancangan strategi pembelajaran yang lebih responsif terhadap perbedaan karakteristik peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemandirian belajar matematika peserta didik selama masa pandemi Covid-19 ditinjau dari perbedaan gender. Hasil penelitian diharapkan dapat berkontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran matematika yang mampu meningkatkan kemandirian belajar siswa, khususnya dalam pembelajaran daring.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini mengukur tingkat kemandirian belajar matematika peserta didik secara numerik dan membandingkannya berdasarkan gender. Fokus penelitian ini diarahkan pada kemandirian belajar matematika peserta didik selama masa pandemi Covid-19 berdasarkan gender. Penelitian ini dilakukan di MA Al Hasan. Subjek pada penelitian ini adalah semua peserta didik kelas XI dan XII Tahun Ajaran 2021/2022 dengan jumlah peserta didik sebanyak 63 orang. Peserta didik kelas XI, dengan jumlah peserta didik laki-laki sebanyak 16 orang dan perempuan sebanyak 16 orang. Sedangkan peserta didik kelas XII, dengan jumlah peserta didik laki-laki sebanyak 19 orang dan perempuan sebanyak 12 orang. Jadi, Jumlah peserta didik laki-laki sebanyak 35 orang dan perempuan sebanyak 28 orang.

Peneliti menggunakan jenis penelitian survei yang mengumpulkan data menggunakan kuisioner dengan menyebarkan link lembar kuisioner yang dibuat melalui *google formulir* kepada peserta didik. Kuisioner yang digunakan diadaptasi dari Hendriana et al. (2017) dengan skala 4 (Sangat Setuju sampai Sangat Tidak Setuju) yang terdiri dari 18 butir pernyataan. Indikator kemandirian belajar yang dipakai adalah: (1) Inisiatif belajar, (2) Mendiagnosa kebutuhan belajar, (3) Menetapkan target/tujuan belajar, (4) Memandang kesulitan sebagai tantangan, (5) Memanfaatkan dan mencari sumber yang relevan, (6) Memilih dan menetapkan strategi belajar, dan (7) *Self-efficacy* (Konsep diri). Setelah data diperoleh, maka proses selanjutnya adalah menganalisis data dengan menggunakan analisis persentase. Analisis persentase dilakukan berdasarkan gender masing-masing peserta didik. Analisis persentase menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase yang dicari

F : Jumlah peserta didik yang memilih alternatif jawaban

N : Jumlah keseluruhan peserta didik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumber data dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI dan XII MA Al Hasan Tahun Ajaran 2021/2021. Jumlah subjek penelitian dari peserta didik laki-laki sebanyak 35 orang dan perempuan sebanyak 28 orang. Peserta didik mengisi lembar kuisioner pada link yang telah disediakan melalui *google formulir*. Lembar kuisioner berisi pernyataan-pernyataan yang disusun berdasarkan indikator kemandirian belajar, yaitu: (1) Inisiatif belajar, (2) Mendiagnosa kebutuhan belajar, (3) Menetapkan target/tujuan belajar, (4) Memandang kesulitan sebagai tantangan, (5) Memanfaatkan dan mencari sumber yang relevan, (6) Memilih dan menetapkan strategi belajar, dan (7) *Self-efficacy* (Konsep diri). Masing-masing indikator dinilai sesuai dengan rubrik penilaian yang telah ditetapkan, adapun distribusi dan analisis masing-masing indikator kemandirian belajar peserta didik adalah sebagai berikut.

Inisiatif belajar

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan, diperoleh bahwa sebanyak 20% sangat setuju dan 70% setuju dari peserta didik laki-laki bahwa mereka tertarik belajar matematika yang baru. 40% sangat setuju dan 20% setuju bahwa mereka belajar matematika atas keinginan sendiri. Serta, 20% sangat setuju dan 40% setuju bahwa mereka memilih soal latihan matematika sendiri. Sementara itu, sebanyak 17% sangat setuju dan 78% setuju dari peserta didik perempuan bahwa mereka tertarik belajar matematika yang baru. 17% sangat setuju dan 83% setuju bahwa mereka belajar matematika atas keinginan sendiri. Namun 61% tidak setuju bahwa mereka memilih soal latihan matematika sendiri.

Dari data tersebut, dapat dikatakan bahwa peserta didik laki-laki dan perempuan tertarik belajar matematika yang baru dan mempunyai keinginan sendiri dalam belajar matematika. Peserta didik laki-laki memilih soal latihan matematika sendiri, sedangkan peserta didik perempuan tidak memilih soal latihan matematika mereka sendiri. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh faktor kepercayaan diri, pengalaman belajar sebelumnya, atau gaya belajar yang berbeda antara laki-laki dan perempuan (Saprizal et al., 2021). Dalam konteks pembelajaran daring selama pandemi, inisiatif seperti ini menjadi penting karena siswa tidak selalu mendapatkan arahan langsung dari guru (Adam et al., 2017). Meskipun demikian, baik peserta didik laki-laki maupun perempuan, keduanya memiliki tingkat inisiatif belajar yang baik dalam belajar matematika (Bussey, 2011).

Mendiagnosa kebutuhan belajar

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan, diperoleh bahwa sebanyak 50% sangat setuju dan 50% setuju dari peserta didik laki-laki bahwa mereka mengetahui kelemahannya sendiri dalam belajar matematika. Sebanyak 10% sangat setuju dan 80% setuju bahwa mereka mempelajari ulang kesalahan yang terjadi dalam penyelesaian soal matematika. Selain itu, 40% sangat setuju dan 50% setuju bahwa mereka berkonsultasi kepada guru ketika mengetahui kesalahan mereka dalam mengerjakan soal

matematika.

Sementara itu, pada peserta didik perempuan, 33% sangat setuju dan 69% setuju bahwa mereka mengetahui kelemahan sendiri dalam belajar matematika. Sebanyak 22% sangat setuju dan 67% setuju bahwa mereka mempelajari ulang kesalahan, dan 39% sangat setuju serta 61% setuju bahwa mereka berkonsultasi kepada guru ketika menemukan kesalahan.

Dari data tersebut, dapat dikatakan bahwa peserta didik laki-laki dan perempuan mengetahui kelemahannya sendiri dalam belajar matematika. Kesadaran ini merupakan bagian dari keterampilan metakognitif yang penting untuk meningkatkan hasil belajar (Gabriel et al., 2020). Kemudian, mereka mempelajari ulang kesalahan dan berkonsultasi kepada guru ketika mengetahui kesalahan mereka dalam mengerjakan/menyelesaikan soal matematika. Aktivitas mempelajari ulang kesalahan dan berkonsultasi kepada guru menggambarkan *self regulated learning* dalam belajar, yang menurut Tashtoush et al. (2020) berperan penting dalam meningkatkan kompetensi akademik. Dengan demikian, baik peserta didik laki-laki maupun perempuan, keduanya memiliki kemampuan mendiagnosa kebutuhan belajar mereka dengan baik dalam belajar matematika.

Menetapkan target/tujuan belajar

Hasil survei menunjukkan bahwa 30% sangat setuju dan 50% setuju dari peserta didik laki-laki bahwa mereka menetapkan target belajar matematika yang ingin dicapai. Sebanyak 30% sangat setuju dan 50% setuju bahwa mereka menyusun rencana belajar matematika. Selain itu, 20% sangat setuju dan 50% setuju bahwa mereka berusaha keras mencapai target belajar yang telah ditetapkan sendiri. Pada peserta didik perempuan, 17% sangat setuju dan 61% setuju menetapkan target belajar, 17% sangat setuju dan 72% setuju menyusun rencana belajar, 33% sangat setuju, dan 56% setuju berusaha keras mencapai target tersebut.

Dari data tersebut, dapat dikatakan bahwa peserta didik laki-laki dan perempuan menetapkan target belajar matematika mereka sendiri, mereka menyusun rencana kerja belajar matematika dan berusaha keras untuk mencapai target belajar matematika yang telah ditetapkan sendiri. Menurut Zimmerman (1990), penetapan tujuan merupakan strategi penting dalam memotivasi siswa dan mengarahkan upaya belajar mereka. Kemampuan ini juga erat kaitannya dengan konsep *self-regulated learning*, di mana siswa secara aktif merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajar mereka (Zimmerman & Schunk, 2011). Dengan demikian, baik peserta didik laki-laki maupun perempuan, keduanya dapat menetapkan tujuan belajar mereka dengan baik dalam belajar matematika.

Memandang kesulitan sebagai tantangan

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan, diperoleh bahwa sebanyak 40% tidak setuju dan 20% sangat tidak setuju dari peserta didik laki-laki bahwa mereka sengaja memilih soal matematika yang kompleks (sulit) sebagai latihan berpikir. Namun, 20% sangat setuju dan 40% setuju bahwa mereka merasa tertantang memilih soal latihan matematika yang sulit. Pada peserta didik perempuan,

sebanyak 50% tidak setuju dari peserta didik perempuan bahwa mereka sengaja memilih soal matematika yang kompleks (sulit) sebagai latihan berpikir. Serta, 22% sangat setuju dan 50% setuju bahwa mereka merasa tertantang memilih soal latihan matematika yang sulit. Dari data tersebut, dapat dikatakan bahwa Peserta didik laki-laki dan perempuan merasa tertantang memilih soal latihan matematika yang sulit. Tetapi, keduanya tidak dengan sengaja memilih soal matematika yang kompleks (sulit) sebagai latihan berpikir.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa merasa tertantang oleh soal sulit, mereka tidak selalu memilihnya secara sengaja. Hal ini dapat dikaitkan dengan *challenge orientation* yang menjelaskan bahwa siswa yang memiliki orientasi tantangan akan mencari tugas sulit sebagai sarana pengembangan kemampuan dirinya (O'Shea et al., 2010). Namun, rendahnya persentase memilih soal sulit secara sukarela mungkin disebabkan oleh rendahnya *self-efficacy* pada tugas yang kompleks (Gabriel et al., 2020). Sehingga diperlukan intervensi pembelajaran yang membangun cara pandang positif peserta didik terhadap soal-soal matematika yang menantang.

Memanfaatkan dan mencari sumber yang relevan

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan, diperoleh bahwa sebanyak 20% sangat setuju dan 50% setuju dari peserta didik laki-laki bahwa mereka mencari informasi tentang materi matematika melalui internet. Selain itu, 20% sangat setuju dan 40% setuju bahwa mereka mempelajari beragam buku matematika untuk menyelesaikan tugas. Di sisi lain, sebanyak 11% sangat setuju dan 78% setuju dari peserta didik perempuan bahwa mereka mencari informasi tentang materi matematika melalui internet. Kemudian, 11% sangat setuju dan 67% setuju bahwa mereka mempelajari beragam buku matematika untuk menyelesaikan tugas.

Dari data tersebut, dapat dikatakan bahwa Peserta didik laki-laki dan perempuan mencari informasi tentang matematika untuk menyelesaikan tugas matematika internet dan beragam buku matematika. Dalam konteks pandemi COVID-19, penggunaan sumber digital menjadi semakin vital karena keterbatasan interaksi langsung dengan guru (Adam et al., 2017; Lin et al., 2017). Oleh karena itu, keterampilan ini dapat menjadi indikator penting kemandirian belajar siswa (Zimmerman, 2002). Dengan demikian, baik peserta didik laki-laki maupun perempuan, keduanya dapat memanfaatkan dan mencari sumber yang relevan dengan baik dalam belajar matematika.

Memilih dan menetapkan strategi belajar

Berdasarkan hasil survei, sebanyak 20% sangat setuju dan 50% setuju dari peserta didik laki-laki bahwa mereka memilih strategi belajar untuk mencapai target mereka. Sebanyak 30% sangat setuju dan 30% setuju bahwa mereka mempersiapkan studi dengan membaca materi yang sudah diberikan dan akan diberikan. Selain itu, 40% sangat setuju dan 60% setuju memeriksa kembali tugas matematika yang sudah dikerjakan. Pada peserta didik perempuan, 17% sangat setuju dan 78% setuju memilih strategi belajar, 11% sangat setuju dan 78% setuju mempersiapkan studi dengan membaca materi, serta 17% sangat setuju dan 72% setuju memeriksa kembali tugas matematika yang telah

dikerjakan.

Dari data tersebut, dapat dikatakan bahwa Peserta didik laki-laki dan perempuan dapat memilih strategi belajar matematika. Kemudian mereka mempersiapkan studi dengan membaca materi yang sudah diberikan dan akan diberikan, serta memeriksa kembali tugas matematika yang sudah dikerjakan. Hal ini sesuai dengan konsep *strategic learning*, di mana siswa secara sadar memilih metode yang sesuai untuk mencapai tujuan akademiknya (Tashtoush et al., 2020). Mempersiapkan studi sebelumnya dan memeriksa kembali pekerjaan yang telah dilakukan merupakan bentuk *monitoring* dalam kerangka *self-regulated learning* (Zimmerman, 2002). Dengan demikian, baik peserta didik laki-laki maupun perempuan, keduanya dapat memilih dan menerapkan strategi belajar dengan baik dalam belajar matematika.

***Self-efficacy* (Konsep diri)**

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan, diperoleh bahwa sebanyak 40% sangat setuju dan 60% setuju dari peserta didik laki-laki bahwa mereka bangga mengerjakan pekerjaan (latihan/ tugas/ ulangan) matematika mereka. Sebanyak 20% sangat setuju dan 70% setuju bahwa mereka yakin akan berhasil baik dalam mengerjakan pekerjaan (latihan/ tugas/ ulangan) matematika mereka. Kemudian sebanyak 28% sangat setuju dan 72% setuju dari peserta didik perempuan bahwa mereka bangga mengerjakan pekerjaan (latihan/ tugas/ ulangan) matematika mereka. Serta, 22% sangat setuju dan 72% setuju bahwa mereka yakin akan berhasil baik dalam mengerjakan pekerjaan (latihan/ tugas/ ulangan) matematika mereka.

Dari data tersebut, dapat dikatakan bahwa peserta didik laki-laki dan perempuan merasa bangga dan yakin akan berhasil baik dalam mengerjakan pekerjaan matematika mereka. *Self-efficacy* menurut Zimmerman (1990) merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk berhasil dalam tugas tertentu. Hal ini merupakan prediktor kuat motivasi serta prestasi akademik. Rasa bangga yang dimiliki siswa juga memperkuat motivasi internal yang diperlukan untuk mempertahankan kemandirian belajar (Amalia et al., 2018; Makur et al., 2021). Dengan demikian, baik peserta didik laki-laki maupun perempuan, keduanya memiliki *self-efficacy* (konsep diri) yang baik dalam belajar matematika.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada bagian hasil dan pembahasan, diperoleh bahwa: (1) peserta didik laki-laki maupun perempuan memiliki tingkat inisiatif belajar yang baik dalam belajar matematika, (2) keduanya mampu mendiagnosa kebutuhan belajar secara efektif, (3) keduanya dapat menetapkan target atau tujuan belajar dengan baik, (4) keduanya memandang kesulitan sebagai tantangan dalam belajar matematika, (5) keduanya mampu memanfaatkan dan mencari sumber belajar yang relevan, (6) keduanya dapat memilih dan menerapkan strategi belajar yang tepat, dan (7) keduanya memiliki *self-efficacy* (konsep diri) yang baik dalam belajar matematika. Temuan penelitian

ini menegaskan bahwa kemandirian belajar peserta didik laki-laki dan perempuan berada pada kategori baik dalam seluruh indikator yang dianalisis. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji lebih mendalam dengan melibatkan variabel lain seperti gaya belajar, motivasi internal, dan dukungan lingkungan belajar. Penelitian selanjutnya juga dapat memperluas subjek penelitian ke jenjang pendidikan yang berbeda agar mendapat gambaran yang lebih komprehensif.

REFERENSI

- Adam, N. L., Alzahri, F. B., Cik Soh, S., Abu Bakar, N., & Mohamad Kamal, N. A. (2017). Self-regulated learning and online learning: a systematic review. *International Visual Informatics Conference*, 143–154. https://doi.org/10.1007/978-3-319-70010-6_14
- Alghar, M. Z. (2022). *Proses Berpikir Analitis Mahasiswa Matematika Berdasarkan Teori APOS Ditinjau dari Jenis Kelamin*.
- Amalia, A., Syafitri, L. F., & Sari, V. T. A. (2018). Hubungan antara kemampuan pemecahan masalah matematik dengan self efficacy dan kemandirian belajar siswa SMP. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(5), 887–894. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i5.p887-894>
- Boekaerts, M. (2011). Emotions, emotion regulation, and self-regulation of learning: center for the study of learning and instruction, Leiden University, The Netherlands, and KU Leuven. In *Handbook of self-regulation of learning and performance* (pp. 422–439). Routledge.
- Bussey, K. (2011). The Influence of Gender on Students' Self-Regulated Learning and Performance: Macquarie University, Sydney, Australia. In *Handbook of self-regulation of learning and performance* (pp. 440–455). Routledge.
- Dong, C., Cao, S., & Li, H. (2020). Young children's online learning during COVID-19 pandemic: Chinese parents' beliefs and attitudes. *Children and Youth Services Review*, 118, 105440. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105440>
- Fauzan, F., Fathurrohman, M., & Syamsuri. (2020). Perbedaan Persepsi dan Kemandirian Belajar Siswa SMA Terhadap Pembelajaran Daring Ditinjau Dari Gender. *Tirtamath: Jurnal Penelitian Dan Pengajaran Matematika*, 2(2), 136–151.
- Fauzi, I., & Chano, J. (2022). Online Learning: How Does It Impact on Students' Mathematical Literacy in Elementary School? *Journal of Education and Learning*, 11(4), 220–234. <https://doi.org/10.5539/jel.v11n4p220>
- Gabriel, F., Buckley, S., & Barthakur, A. (2020). The impact of mathematics anxiety on self-regulated learning and mathematical literacy. In *Australian Journal of Education* (Vol. 64, Issue 3, pp. 227–242). <https://doi.org/10.1177/0004944120947881>
- Hafadh, M., & Wahyuni, R. (2020). Kemandirian belajar siswa terhadap pembelajaran matematika selama pandemi Covid-19 di kelas XI SMA Negeri 1 Kuala. *ASIMETRIS: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains*, 1(2), 64–69. <https://doi.org/10.51179/asimetris.v1i2.145>

- Hall, J. (2012). Gender issues in mathematics: An Ontario perspective. *Journal of Teaching and Learning*, 8(1), pp.59-72. <https://doi.org/10.22329/jtl.v8i1.3004>
- Hendriana, H., Rohaeti, E. E., & Sumarmo, U. (2017). Hard skills dan soft skills matematik siswa. In *Bandung: Refika Aditama*.
- Herliandry, L. D., Nurhasanah, N., Suban, M. E., & Kuswanto, H. (2020). Pembelajaran pada masa pandemi covid-19. *JTP-Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 65–70. <https://doi.org/10.21009/jtp.v22i1.15286>
- Hoang, T. N. (2008). The effects of grade level, gender, and ethnicity on attitude and learning environment in mathematics in high school. *International Electronic Journal of Mathematics Education*, 3(1), 47–59. <https://doi.org/10.29333/iejme/217>
- Johnson, T., Burgoyne, A. P., Mix, K. S., Young, C. J., & Levine, S. C. (2022). Spatial and mathematics skills: Similarities and differences related to age, SES, and gender. *Cognition*, 218. <https://doi.org/10.1016/j.cognition.2021.104918>
- Joyce, B., & Calhoun, E. (2014). *Models of teaching*. Taylor & Francis.
- kbbi.web.id. (2021). *Kamus Besar Bahasa Indonesia-Jumlah [Online]*.
- Kesici, S., Sahin, I., & Akturk, A. O. (2009). Analysis of cognitive learning strategies and computer attitudes, according to college students' gender and locus of control. *Computers in Human Behavior*, 25(2), 529–534. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2008.11.004>
- Lin, Y. W., Tseng, C. L., & Chiang, P. J. (2017). The effect of blended learning in mathematics course. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 13(3), 741–770. <https://doi.org/10.12973/eurasia.2017.00641a>
- Makur, A. P., Jehadus, E., Fedi, S., Jelatu, S., Murni, V., & Raga, P. (2021). Kemandirian belajar mahasiswa dalam pembelajaran jarak jauh selama masa pandemi. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(1), 1–12.
- Nastiti, F., & Abdu, A. (2020). Kajian: Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0. *Edcomtech Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 5(1), 61–66. <https://doi.org/10.17977/um039v5i12020p061>
- O'Shea, A., Cleary, J., & Breen, S. (2010). Exploring the role of confidence, theory of intelligence and goal orientation in determining a student's persistence on mathematical tasks. *Proceedings of the British Congress for Mathematics Education*, 30(1), 151–158.
- Royer, J. M., & Garofoli, L. M. (2005). Cognitive contributions to sex differences in math performance. *Gender Differences in Mathematics*, 99–120.
- Salsabila, N. H., Lu'luilmaknun, U., Triutami, T. W., & Wulandari, N. P. (2021). Online learning obstacles for mathematics education students during pandemic. *Al Khawarizmi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika*, 5(2), 76–83. <https://doi.org/10.22373/jppm.v5i2.11544>
- Saprizal, A., Nindiasari, H., & Syamsuri, S. (2021). Analisis Kemandirian Belajar Matematika Pada

- Siswa Kelas IX SMPN 7 Kota Serang Ditinjau Berdasarkan Gender. *TIRTAMATH: Jurnal Penelitian Dan Pengajaran Matematika*, 3(1), 15–23.
<https://doi.org/10.48181/tirtamath.v3i1.8954>
- Stoet, G., & Geary, D. C. (2013). Sex differences in mathematics and reading achievement are inversely related: Within-and across-nation assessment of 10 years of PISA data. *PloS One*, 8(3), e57988–e57988. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0057988>
- Tashtoush, M., Alshunaq, M., & Albarakat, A. (2020). The Effectiveness of self-regulated learning (SRL) in creative thinking for calculus students. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(7), 6630–6652.
- Virtanen, P., & Nevgi, A. (2010). Disciplinary and gender differences among higher education students in self-regulated learning strategies. *Educational Psychology*, 30(3), 323–347. <https://doi.org/10.1080/01443411003606391>
- Zimmerman, B. J. (1990). Self-regulated learning and academic achievement: An overview. *Educational Psychologist*, 25(1), 3–17. https://doi.org/10.1207/s15326985ep2501_2
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory into Practice*, 41(2), 64–70. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2
- Zimmerman, B. J., & Schunk, D. H. (2011). Self-regulated learning and performance: An introduction and an overview. *Handbook of Self-Regulation of Learning and Performance*, 15–26.